

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DARING

Fitria Nur Aini

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

fitria.pgmi16@gmail.com

ABSTRACT

This article seeks to present learning problems that have plagued several schools due to the Covid-19 pandemic. Awareness of digital literacy becomes a necessity during learning needs carried out with online learning methods. By taking the research object at Sedati Gede II State Elementary School, Sidoarjo, this study will answer several research questions as follows: How to plan the implementation of digital literacy in online learning during Covid-19 at SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?; How is the process of implementing digital literacy implementation in online learning during Covid-19 at SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?; How is the evaluation and results of the implementation of digital literacy in online learning during Covid-19 at SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?

Keywords: *Online learning, Literacy digital, Covid-19 Pandemic.*

ABSTRAK

Artikel ini berusaha menyajikan persoalan pembelajaran yang melanda beberapa sekolah akibat pandemi Covid-19. Kesadaran literasi digital menjadi suatu keharusan ditengah-tengah keharusan pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran online. Dengan mengambil objek penelitian pada Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede II, Sidoarjo, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perencanaan implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19 di SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?; Bagaimana proses pelaksanaan implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19 di SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?; Bagaimana evaluasi serta hasil implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19 di SDN Sedati Gede II, Sidoarjo?

Kata Kunci: *Pembelajaran daring, Literasi digital, Wabah Covid-19.*

PENDAHULUAN

Awal Tahun 2020 Wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 negara di dunia, telah memberi dampak terhadap berbagai sektor: ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan. Tentu saja hal demikian menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk dapat mengantisipasi dampaknya terhadap proses pembelajaran. Pemerintah sendiri telah melakukan berbagai antisipasi terhadap penularan virus, misalnya pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, *social and physical*

distancing hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap *stay at home*, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan covid-19 di dunia pendidikan. Dalam surat edaran ini Kemendikbud memberikan instruksi bahwa segala pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh, daring, dan online. Persoalannya adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring kerap kali memunculkan masalah pada efektivitas serta hambatan-hambatan di dalamnya. Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran daring merupakan realitas pembelajaran di abad ke-21. Bahwa era disrupsi memungkinkan setiap insan akademis memiliki kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media digital seperti *internet, tablet, gadget, laptop*, dan jenis perangkat digital lainnya. Kendati demikian literasi digital diletakkan tidak sebagai pengganti dari literasi tradisional (cetak). Literasi digital lebih pada kompetensi yang selayaknya dimiliki oleh insan akademis berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat menulis, membaca, menganalisis serta mengaplikasikan segala objek yang bersifat digital.

Paradigma pembelajaran baru yang menempatkan anak didik sebagai sentral kegiatan *student centered*, tidak saja menuntut kemampuan seorang anak didik, di lain hal ia hendaklah ditunjang pula oleh kemampuan semua tenaga pendidik yang terlibat. Pandangan tradisional yang menganggap bahwa proses pembelajaran hanya sekedar transfer pengetahuan satu arah dari seorang guru ke anak didik sudah layak dianggap tidak relevan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi segala tujuan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Ruang pembelajaran hendaklah dapat menciptakan iklim yang komunikatif-edukatif antara seorang tenaga pendidik dan anak didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Iklim tersebut hanya dapat diciptakan melalui integrasi yang baik serta efektif antar berbagai komponen pembelajaran: guru, materi, metode hingga media pembelajaran yang baik.

Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran di sekolah tingkat pertama seperti MI maupun SD misalnya, agaknya memiliki keunikannya tersendiri. Pada konteks ini seorang anak didik dituntut dapat memanfaatkan algoritma internet untuk dapat mengakses berbagai referensi serta bahan pembelajaran dari internet. Mereka dapat mengakses secara online informasi mengenai materi-materi yang dapat menunjang kebutuhan mereka. Materi-materi tersebut bisa didapatkan dari pelbagai platform baik tutorial di *YouTube*, artikel blog, hingga platform seperti Google Schooler.

Media digital yang lain yang dapat digunakan juga bisa berupa jejaring media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram maupun WhatsApp dan Telegram. Aplikasi pembelajaran seperti Zoom hingga Google Classroom juga bisa menjadi alternatif media digital yang dapat mewadahi proses pembelajaran antara tenaga pendidik dan anak didik. Tentu saja pemanfaatan platform-platform online tersebut diharapkan dapat membantu

akses pengetahuan tanpa harus melakukan aktifitas di luar rumah yang memperbesar kemungkinan penyebaran Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sedati Gede II, Sidoarjo. Sebagai salah satu kota yang terdampak Covid-19 sekolah SDN Sedati Gede II, Sidoarjo juga melaksanakan pembelajaran daring akibat pandemi. Tentu saja persoalan efektivitas pembelajaran dalam kelas daring menjadi persoalan. Misalnya keterbatasan akses literasi peserta didik dimana literasi yang sebelumnya didapatkan peserta didik melalui perpustakaan konvensional (luring) sejak pandemi Covid-19 peserta didik harus mendapatkan akses literasi melalui alternatif yang lain seperti platform-platform digital di internet. Tentu saja akses terhadap literasi digital harus disandingkan tidak saja pada persoalan akses literasinya semata. Pengetahuan utuh mengenai pengoperasian dan pengetahuan mengenai literasi digital juga merupakan aspek penting. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di sekolah, sebelum pandemi Covid-19 perhatian sekolah terhadap pentingnya literasi telah terimplementasi melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pojok membaca di setiap kelas, hingga program-program sadar literasi yang dilaksanakan perpustakaan sekolah. Setelah pandemi pemanfaatan literasi bergeser menjadi pemanfaatan literasi digital, sosialisasi dilakukan melalui platform-platform relevan seperti Google Meet, Zoom dan platform yang lain. Tentu saja sadar literasi digital mengharuskan keterlibatan setiap insan pendidik, guru, siswa dan iklim sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Tinjauan Pembelajaran Daring

Pembelajaran online/daring pada dasarnya didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh (PJJ). (Belawati, 2019) Sistem pembelajaran ini sebenarnya telah ada sejak abad ke-18. Pembelajaran jarak jauh atau populer disebut PPJ sejak awal telah melibatkan berbagai macam jenis teknologi dalam pelaksanaannya.

Pada hakikatnya, pembelajaran daring telah muncul di generasi keempat setelah kemunculan internet. Oleh sebab itulah, dalam bahasa Indonesia pembelajaran yang umumnya disebut "pembelajaran *online*" ini sering kali disebut dengan istilah populer: "pembelajaran dalam jaringan" (daring). *Online learning* sendiri sebenarnya memiliki kesamaan dengan istilah lainnya seperti *internet learning*, *e-learning*, *web-based learning*, *distributed learning* dan istilah-istilah *learning* yang lainnya. (T. Anderson, 2008) Belakangan, pembelajaran *online* juga sering dikaitkan dan diasosiasikan sebagai salah satu istilah yang merujuk pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan perangkat pintar seperti *smartphone* dan *computer tablet* yang dikenal dengan istilah *mobile-learning*.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring tidak saja kegiatan monoton berupa pembagian materi pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Dalam kegiatan pembelajaran daring selain membagikan materi pelajaran yang dilakukan seorang Guru kepada siswa misalnya, terjadi pula interaksi kegiatan belajar mengajar selayaknya

pembelajaran tradisional. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa. Akan tetapi bedanya, dalam pembelajaran daring, segala kegiatan dilaksanakan dengan proses *online*, dengan menggunakan media-media pendukung.

Efektivitas dalam proses pembelajaran daring bergantung kepada perencanaan yang dilakukan. Menurut Anderson (Anderson, 2005) dalam Belawati setidaknya ada lima elemen penting yang harus diperhatikan dalam membingkai kualitas pembelajaran daring, yakni berkaitan dengan infrastruktur, materi, teknis, pedagogik, dan institusional. Kelima elemen tersebut dapat dijadikan kerangka rujukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. (Belawati, 2002)

Tinjauan Literasi Digital

Gilster mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan literasi digital merupakan seperangkat kemampuan seseorang dalam hal menggunakan dan memahami informasi yang ia dapatkan dari pelbagai sumber-sumber di internet. Literasi digital merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi aspek kecakapan dalam melakukan pemilihan objektif terhadap konten berkualitas di internet. (Gilster, 1997)

Walaupun sebenarnya, kemampuan literasi digital bukan saja meliputi kemampuan seseorang dalam melakukan pengoperasian peranti digital, namun lebih jauh kemampuan literasi digital dapat pula meliputi segala kecakapan digital dimana seseorang dapat membedakan sumber informasi yang diakses di internet (baik dan buruk). Menjadi jelas bahwa yang dimaksud kemampuan literasi digital adalah kompetensi yang dimiliki seorang individu dalam menggunakan, menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengevaluasi, serta menyebar luaskan konten-konten digital (internet, platform media sosial dan sebagainya) dengan penuh rasa tanggung jawab dan paham akan konsekuensi. (Safitri et al., 2020)

Konsep mengenai literasi digital memiliki setidaknya dua sudut pandang: literasi komputer dan literasi informasi:

- 1) Literasi komputer merupakan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mengoperasikan perangkat digital baik komputer maupun perangkat mobile seperti *smartphone* hingga *tablet*.
- 2) Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengakses, menemukan, mengemas, menggunakan hingga mengevaluasi serta menyebarluaskan informasi digital dengan baik dan bijak.

a. Prinsip Literasi Digital

Bawden menyatakan bahwa literasi digital lebih banyak berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengakses, merangkai, serta memahami dan menyebarluaskan informasi dengan penuh tanggung jawab. (Bawden, 2008) Ada setidaknya beberapa prinsip esensial dalam mengembangkan literasi digital: yakni yang pertama adalah elemen kultural, yaitu memahami konteks penggunaan literasi digital; yang kedua, elemen kognitif maksudnya adalah kemampuan daya pikir dalam menilai konten; yang ketiga, adalah elemen konstruktif, maksudnya reka cipta sesuatu yang ahli

dan aktual; yang keempat, adalah elemen komunikatif, maksudnya adalah kemampuan dalam memahami kinerja jejaring komunikasi yang ada dalam ruang digital; elemen yang kelima adalah kepercayaan diri yang bertanggung jawab; elemen yang keenam, adalah kreatif yakni kemampuan dalam menciptakan hal baru dalam dunia digital; yang ketujuh adalah sikap kritis dalam menilai setiap konten digital serta yang terakhir adalah bertanggung jawab terhadap konten-konten literasi digital. (Belshaw, 2011)

Adapun dalam pengembangannya menurut (Hanik, 2020) ada beberapa prinsip dasar yang juga harus diperhatikan dalam pengembangan literasi digital yakni meliputi:

1) Pemahaman

Pemahaman dimaknai sebagai kemampuan dalam mengekstrak ide secara eksplisit dan implisit dari berbagai sumber informasi digital, pemahaman ini merupakan prinsip paling mendasar dalam pengembangan literasi digital.

2) Saling ketergantungan

Prinsip selanjutnya adalah 'saling ketergantungan' maksudnya bahwa bagaimana suatu media informasi dapat saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Baik dalam hal potensi, ideal, metamorfosis dan harfiah. Jika dahulu paradigma akses media informasi yang berorientasi kepada kompetisi dan mengisolasi, maka hari ini paradigma media haruslah saling berhubungan, artinya kolaborasi dan saling ketergantungan antara satu akses informasi dan informasi lainnya.

3) Faktor sosial

Sharing atau berbagi bukan hanya sekadar sarana untuk menunjukkan eksistensi pribadi atau distribusi informasi, akan tetapi dapat pula membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, dan juga kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, menyimpan informasi, berbagi informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4) Kurasi

Prinsip ini lebih pada dihubungkan penyimpanan konten pada media sosial dengan prinsip *save to read latter* (simpan untuk dibaca kemudian), artinya bahwa prinsip kurasi dihubungkan pada kemampuan dalam memahami nilai dari sebuah informasi dan memahaminya serta menyimpannya agar dapat dijadikan informasi di kemudian hari serta memberikan manfaat jangka panjang.

Dalam dunia pembelajaran literasi digital tentu saja diperlukan, terlebih di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dari rumah. Sama seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya literasi digital dalam konteks pembelajaran dimaknai sebagai kemampuan dalam mengoperasikan peranti-peranti digital yang melibatkan seorang pembelajar dan pengajar (guru dan

murid). Literasi digital lebih lanjut dimaknai sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar, oleh sebab hal tersebut dapat membentuk pribadi pembelajar yang lebih kritis. (Gomez-Galan, 2018)

Dalam hal ini beberapa pendekatan yang dapat dilakukan agar pemanfaatan literasi digital dapat dilaksanakan dengan baik adalah meliputi pendekatan konseptual dan pendekatan operasional.

- 1) *Pendekatan konseptual* adalah jenis pendekatan yang berfokus pada aspek-aspek kognitif, misalnya perkembangan emosional seorang pembelajar.
- 2) *Pendekatan operasional* adalah jenis pendekatan yang berfokus pada aspek yang lebih praktis, misalnya kemampuan yang dimiliki seorang pembelajar dalam mengoperasikan peranti-peranti dan media digital yang dapat menunjang kebutuhan pembelajaran.

Pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan *internet* sebagai lokus utama. Oleh sebab itu, diperlukan ketersediaan infrastruktur yang baik dan mendukung sebagai pemenuhan standar teknis pelaksanaan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan prasyarat mutlak diselenggarakannya pembelajaran daring. Prasyarat ini tentu saja tidak hanya diperlukan oleh seorang pembelajar semata, di lain sisi ia juga diperlukan oleh seorang tenaga pengajar (guru, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan).

Pada tataran pedagogik, Anderson memaparkan bahwa ada setidaknya sepuluh prinsip utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran daring. Yakni berkaitan dengan kurikulum, desain materi, perencanaan, proses belajar, assessment, dan proses mengajar. (John Anderson & McCormick, 2005)

Dalam konteks pengajaran yang lebih spesifik, Menurut Dunwill pada hakikatnya, prinsip-prinsip dalam pembelajaran daring sama dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran tatap muka, yakni memperkenalkan konsep-konsep berkaitan dengan materi yang hendak dipelajari, menuntun pembelajar mengenal materi yang hendak dipelajari, menuntun pembelajar untuk melakukan proses pembelajaran, dan melakukan latihan-latihan mandiri yang melibatkan pembelajar. (Dunwill, 2016) Lebih lanjut Dunwill mengungkapkan ada setidaknya 6 (enam) prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran daring:

- 1) Interaksi Pembelajar dan Pengajar

Menurut Dunwill seorang pembelajar tidak menyukai perasaan terisolasi, mereka selalu menginginkan iklim yang terkoneksi dan komunikasi intens dengan pengajar. Tentu saja asumsi ini berangkat dari banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa kerap kali ada korelasi positif antara komunikasi efektif seorang pengajar dan pembelajar, semakin baik proses komunikasi yang dilakukan semakin efektif hasil pembelajaran yang dihasilkan.

- 2) Kolaborasi dan Kerjasama

Sama halnya dengan pembelajaran tradisional misalnya tatap muka, kerjasama dan saling berkolaborasi merupakan aspek penting yang menunjang proses pembelajaran yang baik. Aktivitas ini diyakini mengurangi intensi kompetisi dan perasaan terisolasi sehingga iklim pembelajaran yang kooperatif dapat tercipta melalui penekanan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama diantara para pembelajar. Iklim tersebut dapat tercipta melalui kreativitas seorang pengajar baik terimplementasi melalui kegiatan *ice breaking*, ruang diskusi dan interaksi antar-kelompok, *buddy sistem* (pasang-sepasang), tugas kelompok dll.

3) Iklim pembelajaran yang aktif

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang aktif. Seorang pengajar setidaknya haruslah menempatkan dirinya tidak sebagai pengajar satu arah (pengetahuan tunggal), akan tetapi lebih kepada fasilitator. Seorang pembelajar hendaklah menempatkan dirinya sebagai seorang motivator, pembimbing dan pengarah ketika seorang pembelajar menemukan masalah-masalah pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana pembelajaran seperti debat *online*, ruang diskusi terbuka, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuat kegiatan pemecahan masalah secara kelompok (studi kasus), menghadirkan laman interaktif yang memungkinkan interaksi antar-pembelajar terjadi meskipun terbatas dalam ruang daring.

4) Umpan balik instan

Seorang pembelajar tentu saja memerlukan umpan balik dari pengajar mengenai capaian-capaian yang diperolehnya. Umpan balik diperlukan seorang pembelajar untuk mengukur indikator keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi bagi seorang pembelajar untuk mempersiapkan pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan dengan daring, umpan balik yang diperlukan tentu saja berbeda dengan umpan balik ketika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka. Dalam pembelajaran online, umpan balik yang diperlukan seorang anak didik adalah umpan balik yang cepat (instan). Tentu saja media pembelajaran interaktif sekarang akan memudahkan seorang pengajar dalam memberikan umpan balik cepat terhadap pembelajar.

5) Tujuan Pembelajaran yang rasional

Dalam pembelajaran daring, sering kali standar tujuan pembelajaran yang 'terlalu tinggi' kita tetapkan, hal demikian menjadikan seorang pembelajar kesulitan mencapainya. Sebagai akibatnya, kerap kali ditemukan seorang pembelajar yang mengalami "demotivasi" dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang rasional dalam pengertian ini haruslah dirumuskan dengan pas dan sesuai porsi seorang pembelajar. Hal demikian diperlukan kemampuan seorang pembelajar dalam membaca potensi-potensi yang dimiliki seorang pembelajar di kelas. Hal demikian misalnya dapat terimplementasikan melalui perumusan silabus yang rinci dalam pembelajaran,

standarisasi pembelajaran terperinci dengan tahapan-tahapan tertentu sehingga mudah dicapai, disertai contoh-contoh relevan pembelajaran yang dapat dipahami seluruh peserta kelas.

6) Sikap penghargaan atas perbedaan (toleransi)

Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah kesamaan perlakuan terhadap para pembelajar (adil), tanpa memandang perbedaan status mereka. Penghargaan tersebut dapat dilakukan misalnya dengan, memberikan banyak pilihan terhadap jenis pembelajaran dan tugas kelas; memberikan fleksibilitas dalam waktu dan durasi penyelesaian tugas; mendorong pembelajar untuk menggunakan pengalaman sehari-hari mereka sebagai bahan dalam menyelesaikan tugas; menggunakan topik tugas di rumah (misalnya keluarga, pekerjaan maupun lingkungan sekolah) sebagai bahan dalam menyelesaikan tugas.

a. Jenis-Jenis Pembelajaran Daring

Pada dasarnya, di era sekarang pembelajar dengan sistem dalam jaringan (daring) memiliki banyak jenisnya. Belawati misalnya, memberikan klasifikasi jenis-jenis pembelajaran daring berdasarkan jenis interaksi, model desain, penggunaan, hingga skema penyelenggaraannya. (Belawati, 1995)

1) Jenis berdasarkan skema interaksi

Jenis berdasarkan skema interaksi dapat diklasifikasikan kembali menjadi dua jenis: Pembelajaran sinkronus dan pembelajaran asinkronus. Pembelajaran daring sinkronus maksudnya adalah pembelajaran yang didesain dengan pola pembelajaran *real time*. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran antara seorang pengajar dan pembelajar (guru dan siswa) dilakukan secara bersamaan waktunya dengan penggunaan media pendukung (komunikasi) langsung. Oleh sebab itu dalam pembelajaran ini seorang pengajar dan pembelajar harus 'hadir' secara langsung dalam proses pembelajaran walaupun misalnya mereka terpisah dalam jarak dan tempat.

Sedangkan pembelajaran daring asinkronus maksudnya adalah jenis pembelajaran yang merupakan kebalikan dari pembelajaran sinkronus dimana proses pembelajaran tidak dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Secara teknis dalam pembelajaran ini biasanya bahan ajar disosialisasikan melalui platform tertentu. Interaksi yang dilakukan menggunakan media komunikasi tidak langsung, misalnya *e-mail*, *message board*, *discussion board*, ataupun melalui media sosial. Pembelajaran ini memberikan fleksibilitas baik kepada pengajar maupun pembelajar.

2) Jenis berdasarkan model desain

Jenis berdasarkan model desain diklasifikasikan kembali menjadi beberapa model: desain model kelas, desain pembelajaran kolaboratif, desain pembelajaran berbasis kompetensi dan model komunitas.

a) Desain model tipe kelas. Model desain ini merupakan model yang memiliki format serupa dengan model pembelajaran tatap muka. Dimana model pembelajaran didesain berdasarkan klasifikasi dan pembagian kelas (*classroom type*). Dalam model

ini pembelajaran dilakukan dengan “mereplika” model pembelajaran tatap muka namun dilakukan tetap dalam prosedur dalam jaringan (daring). Misalnya penggunaan rekaman pengajaran di kelas, dimana seorang pengajar akan direkam ibarat sedang mengajar dalam ruang kelas. Kemudian rekaman tersebut di-*upload* di internet dan di unduh oleh seorang pembelajar.

- b) Desain pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai suatu proses pencarian dan penciptaan ilmu pengetahuan dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi sebagai pendukung. Dalam prosesnya kemampuan memecahkan masalah, mengeksplorasi materi pembelajaran dan mendiskusikan faktor-faktor pendukung dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pembelajaran kolaboratif diperlukan interaksi aktif antara sesama pembelajar. Walaupun demikian peran pengajar tidak kalah pentingnya dalam memancing kegiatan diskusi dalam kelas.
 - c) Desain pembelajaran kompetensi. Pada proses pembelajaran berbasis kompetensi dimulai dengan memberikan dan menyusun identifikasi maupun keterampilan tertentu yang ingin dicapai. Lalu merancang kegiatan pembelajaran yang membantu pembelajar mencapai tingkat kompetensi yang telah dilakukan. Setiap pembelajar yang berhasil menunjukkan hasil kompetensi positif diberikan semacam emblem digital tanda pencapaian kompetensi.
 - d) Desain pembelajaran berbasis komunitas. Desain pembelajaran ini dipengaruhi oleh teori pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Dalam pembelajaran ini seorang praktisi akan berkumpul membentuk komunitas yang kemudian dalam komunitas tersebut akan terjadi pertukaran gagasan dan informasi.
- 3) Jenis berdasarkan desain penggunaan

Selama ini ada semacam dikotomi untuk membedakan pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka. Dalam perkembangannya praktik pembelajaran tatap muka maupun daring mengalami pelbagai perubahan. Di era sekarang ini pembelajaran lebih kepada kemampuan kombinasi dalam prosesnya. Artinya bahwa dikotomi daring dan tatap muka sudah tidak lagi berlaku, seorang pelaku pembelajaran dapat melakukan kombinasi diantara keduanya. Apakah menggunakan model desain pembelajaran daring (*full-online*) ataupun menggunakan model desain kombinasi (*blended learning*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang informasinya dalam bentuk kata-kata, deskriptif, maupun pernyataan-pernyataan yang diperoleh lewat instrumen penelitian seperti wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi, dan instrumen yang lain dengan tujuan mendapatkan makna di balik bermacam indikasi ataupun kejadian yang terlihat.(Setyosari, 2016)

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti menggambarkan penelitian secara objektif melalui penguraian dalam bentuk kalimat-kalimat sistematis untuk menciptakan laporan penelitian yang akurat. Pemakaian pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian ialah untuk mendeskripsikan Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring di Masa Covid-19.

Setting Penelitian

Kedatangan peneliti sangat diutamakan dalam penelitian ini dengan agenda yang sudah disepakati bersama antara guru serta peneliti. Peneliti dalam hal ini muncul di tempat penelitian guna mengumpulkan informasi dalam wujud observasi serta wawancara di SDN Sedati Gede II.

Dalam observasi, peranan pengamat sekedar sebagai pengamat serta universal, tetapi tidak memiliki wewenang untuk membagikan kritik maupun masukan sehingga dalam perihal ini peneliti hanya bersifat partisipasi pasif. Dalam sebutan Lexy Moleong, pengamat semacam ini dikategorikan selaku pemeran dan selaku pengamat, ialah peranan periset selaku pengamat dalam perihal ini tidak seluruhnya sebagai pemeran serta namun melaksanakan tugas pengamatan. Dia selaku anggota tidak berperan langsung, jadi tidak melebur dalam makna sebetulnya. Peranan demikian masih menghalangi pada subjek menyerahkan serta membagikan data paling utama yang bersifat rahasia. (Moleong, 2021) Adapun lokasi penelitian ini adalah SDN Sedati Gede II. sekolah tingkat dasar yang berada di Jl. H. Syukur Desa Sedati Gede II, Sidoarjo.

Sumber Data

Untuk melihat dan melakukan analisis terhadap objek penelitian. Berkaitan dengan jenis data, ada dua data yang akan berusaha diperoleh oleh peneliti yakni data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer ialah sumber data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dari kepala sekolah, guru serta siswa yang dijadikan informan dan pihak lain yang terpaut dengan segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran daring di semua kelas di SDN Sedati Gede II.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang jadi penunjang dari sumber primer ialah data luar berbentuk buku- buku, literatur serta buku individu siswa. Riset ini juga memakai informasi sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk memenuhi serta menunjang sumber informasi primer. Informasi sekunder yang diperoleh dapat berbentuk ataupun bersumber dari dokumen- dokumen yang berkaitan dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran daring di semua kelas di SDN Sedati Gede II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sumber informasi ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi:

1) Wawancara

Teknik wawancara ialah metode pengumpulan data yang dicoba oleh peneliti terhadap sebagian responden yang diduga relevan dengan kebutuhan penelitian. Ada pula jawaban dari responden diakomodasi oleh periset dengan direkam ataupun dicatat. (Syaodih Sukmadinata, 2007) Pada tahap ini peneliti datang secara langsung ke lapangan (obyek penelitian) dan melakukan wawancara dengan responden penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara interaktif maupun satu arah (bergantung kebutuhan penelitian). Hasil wawancara tidak lupa dicatat ataupun direkam oleh peneliti agar informasi yang didapatkan dapat dianalisis dengan baik. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap responden-responden terkait seperti kepala sekolah, tenaga pendidik baik guru maupun staf/tenaga kependidikan, guru mata pelajaran dan juga anak didik di SDN Sedati Gede II. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tentu saja berkaitan dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran daring di semua kelas di SDN Sedati Gede II.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak saja terlibat dalam wawancara satu arah dengan responden, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap implementasi kebijakan maupun peraturan sekolah. Peneliti akan berusaha melihat sejauh mana sekolah mendukung iklim multikultural di lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran daring di semua kelas di SDN Sedati Gede II.

3) Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti melakukan analisis dan pengamatan terhadap arsip-arsip tertulis sekolah, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan informasi-informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Keabsahan Data

Agar penelitian ini terhindar dari kekeliruan dari informasi yang telah berhasil dikumpulkan, maka diperlukan pengecekan terhadap tingkat keabsahan data. Adapun dalam hal ini kriteria pengecekan keabsahan data didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan hingga pengecekan teman sejawat. (Moleong, 2021)

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti hendaklah berusaha mendapatkan informasi yang valid dan mengujinya, untuk itu diperlukan suatu pengecekan data oleh

peneliti untuk menguji hasil penelitian. Untuk mendapatkannya diperlukan teknik pemeriksaan dalam menguji validitas suatu data. Menurut Octaviani ada setidaknya empat teknik pemeriksaan yang diperlukan:(Octaviani & Sutriani, 2019)

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Untuk menguji kredibilitas suatu data kualitatif diperlukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif hingga *member check*.

2. Keteralihan (*transferability*)

Teknik ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian ini dapat diterapkan dalam kasus yang lain. *Transferability* bergantung pada seorang pemakai, maksudnya bahwa manakala hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Dalam hal ini peneliti dipandang perlu membuat suatu laporan dengan uraian yang rinci, sistematis dan jelas sehingga tingkat kepercayaannya dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam kasus yang lain.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Teknik ini dilakukan dengan memerhatikan audit terhadap seluruh proses penelitian. Sering kali dalam proses penelitian seorang peneliti sama sekali tidak melakukan penelitian akan tetapi dapat menyajikan data. Teknik ini biasanya dilakukan oleh tim independen atau seorang pembimbing untuk menguji tingkat dependibilitas dari suatu penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai, atau tidak mampu menunjukkan aktivitas penelitiannya maka hasil penelitian patut diragukan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Teknik ini adalah turunan dari teknik sebelumnya (*dependability*) yang mengharuskan pengujian terhadap hasil penelitian. Jika hasil penelitian menunjukkan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah dianggap layak memenuhi standar *confirmability*.

Analisis Data

Teknik ini adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mencari, menyusun serta menyajikan hasil-hasil informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Lalu menyajikannya dalam bentuk tulisan dan laporan penelitian.(Rijali, 2019) Dalam hal ini peneliti akan melakukan dan memetakan data-data mengenai pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran daring di semua kelas di SDN Sedati Gede II.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah model *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman¹ yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹ Dikutip dalam (Sugiyono, 2008)

1) Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan proses pengumpulan data baik berupa data primer maupun sekunder, data-data tersebut diberikan kategori berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penelitian berupa usaha untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang dianggap tidak perlu dan mengolah data dengan cara sedemikian rupa sehingga hasil final dapat ditarik kesimpulan sistematis dan dapat diverifikasi.

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha memilih dan memilah data-data yang dianggap relevan, peneliti juga berusaha menyederhanakan data-data penelitian yang dihasilkan dari sejak awal penelitian sampai proses penulisan laporan penelitian. Data-data penelitian yang telah direduksi sedemikian rupa digabungkan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana. Pada tahapan ini hasil analisis data yang didapatkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dipilih dan dipilah untuk kemudian diejawantahkan dalam laporan penelitian yang sistematis.

3) Penyajian Data

Tahapan penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah didapatkan untuk kemudian disajikan melalui kata-kata naratif dalam laporan penelitian. Dalam tahapan ini dimungkinkan terjadinya pengelompokan informasi-informasi yang memiliki makna dan dimungkinkan penarikan kesimpulan dilakukan. Dalam tahapan ini misalnya, hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden seperti kepala sekolah, perangkat sekolah, guru dan siswa disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data tentu saja memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan topik penelitian.

4) Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini merupakan upaya dalam menyajikan hasil temuan riset. Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai sekumpulan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Tahapan penarikan kesimpulan tentunya dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dalam tahapan ini temuan awal penelitian (hipotesis) yang sebelumnya samar-samar dapat menjadi jelas dan dianggap kredibel melalui penyajian temuan penelitian yang disajikan dengan sistematis dan baik.

PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi literasi digital

Pandemi Covid-19 telah menjadi masalah serius terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tercermin dari bagaimana kemudian problem-problem efektivitas dalam pembelajaran daring yang menjadi solusi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pengetahuan literasi digital hadir sebagai suatu terobosan dalam membantu pendidik/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran daring bukan saja pembelajaran monoton berupa interaksi satu arah pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran daring diperlukan media pembelajaran yang efektif sebagai bahan pembelajaran yang menghendaki peserta didik dalam mengkondisikan kelas. Pengetahuan literasi digital adalah dasar dalam pembelajaran daring. Dengan pengetahuan literasi digital yang baik, anak didik diharapkan mampu memahami materi-materi yang menjadi bahan pembelajaran.

Dalam konteks SDN Sedati Gede II Sidoarjo, perencanaan terhadap implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring tercermin melalui ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran daring. Kondisi infrastruktur menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran daring. Misalnya ketersediaan peranti digital, maupun fasilitas kebijakan seperti *standard operational system* (SOP) menjadi penting adanya.

Guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo menyadari bahwa pandemi Covid-19 membawa masalah-masalah serius terkait dengan efektivitas pembelajaran oleh sebab itu, para guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo menyadari pentingnya suatu strategi dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Tentu saja literasi digital menjadi satu-satunya konsekuensi logis dari pandemi, pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (PJJ) mengharuskan kemampuan mumpuni yang dimiliki oleh setiap elemen sekolah mengenai segala pengetahuan mengenai teknologi online, secara spesifik tentu saja berkaitan dengan kemampuan dalam mengoperasikan dan menjalankan peranti-peranti yang mendukung pembelajaran jarak jauh online/daring. Hal demikian mengharuskan sistem perencanaan yang tepat mulai dari infrastruktur, fasilitas dan implementasi serta perumusan kebijakan pembelajaran daring.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak cukup signifikan terhadap pembelajaran daring di sekolah. Guru dan elemen sekolah membaca dengan baik dampak-dampak tersebut sehingga perumusan kebijakan pembelajaran daring perlu diatur dengan baik, hal tersebut tercermin melalui pembuatan standard pembelajaran daring melalui produk lembar kerja laporan guru.

Menurut Anderson seperti yang dikutip dalam Belawati, efektivitas dalam pembelajaran daring bergantung pada perencanaan yang dilakukan. (John Anderson & McCormick, 2005) Hal ini menghendaki prinsip-prinsip pembelajaran daring yang perlu diperhatikan dalam perencanaannya. Lebih lanjut beberapa prinsip tersebut meliputi kurikulum, desain materi, perencanaan, proses pembelajaran, assessment dan proses mengajar (pendidik).

Dalam konteks pembelajaran daring yang dilaksanakan di SDN Sedati Gede II Sidoarjo prinsip kurikulum dilaksanakan berdasarkan standard kurikulum nasional SDN

Sedati Gede II Sidoarjo menggunakan standard kurikulum K-13 dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun desain materi dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo tercermin melalui lembar kerja guru sebagai standard operasional pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dalam konteks yang lain memiliki beragam model pendekatan. Dalam pelaksanaannya SDN Sedati Gede II Sidoarjo melaksanakan pendekatan dalam pembelajaran daring di masa Covid-19 menggunakan pendekatan *synchronous* dan pendekatan *asynchronous* (Belawati, 2019) sekaligus. Pendekatan pembelajaran ini dilaksanakan secara dinamis mengikuti perkembangan dalam kelas. Artinya tampaknya guru memperhatikan kemampuan siswa dalam menerapkan model pendekatan yang dilakukan.

Dalam pendekatan *synchronous* misalnya tercermin melalui pelaksanaan pembelajaran daring yang melibatkan interaksi langsung antara pendidik/guru dengan peserta didik melalui platform digital WhatsApp sebagai media interaksi langsung yang saling memberikan umpan balik instan yang melibatkan guru dan siswa secara interaktif dan *real time*. Pendekatan *synchronous* ini dilaksanakan pendidik di SDN Sedati Gede II Sidoarjo sebagai konsekuensi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara online.

Sedangkan pendekatan *asynchronous* juga dilaksanakan dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo, hal ini tercermin dari pemberian tugas oleh guru terhadap peserta didik, seperti tugas untuk mengerjakan soal berdasarkan program televisi nasional TVRI. Dalam tahap perencanaan guru memperhatikan betul masalah-masalah kompleks efektivitas pembelajaran daring yang kerap menimbulkan masalah antusiasme peserta didik. Dalam pembelajaran *asynchronous* guru melibatkan keterlibatan wali siswa/orang tua dari peserta didik untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran model *asynchronous* (melihat dan mengerjakan soal dalam program televisi nasional).

Berdasarkan pengamatan peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perencanaan pembelajaran daring dan implementasi literasi digital di sekolah ini melibatkan seluruh aspek sekolah. SDN Sedati Gede II Sidoarjo dapat merumuskan dengan baik perencanaan pembelajaran daring dalam merespons masalah Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Pengetahuan mengenai literasi digital sebagai dasar pengetahuan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dilaksanakan seiring kebijakan pembelajaran daring itu sendiri dilaksanakan.

Pelaksanaan implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo tentu saja memperhatikan dengan betul aspek-aspek perencanaan yang telah dirumuskan. Model apa yang digunakan dan pendekatan pembelajaran apa yang cocok dengan kondisi peserta didik tertentu. Pendekatan *synchronous* dan asinkornus dilaksanakan secara bersamaan dalam pembelajaran daring di kelas. Salah satu prinsip yang diperhatikan dalam pembelajaran

daring adalah apa yang disebut oleh Dunwill sebagai prinsip umpan balik instan, yang menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Umpan balik instan dalam literasi digital merupakan prasyarat utama terlaksananya pembelajaran dengan baik.(Dunwill, 2016)

Pengetahuan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam memilih dan memilah informasi dalam sumber-sumber di internet. Dalam pandangan Gilster pada hakikatnya pengetahuan literasi digital bukan sekedar pelaksanaan pembelajaran dengan basis platform digital, akan tetapi literasi digital adalah kemampuan dalam memilih dan menyaring informasi di internet berdasarkan pada aspek kebutuhan dan dapat menyaring informasi negatif dan informasi positif di internet.(Gilster, 1997) Hal ini menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo.

Dalam pelaksanaannya guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo telah menetapkan standard kelayakan informasi digital yang dikerjakan atau dikumpulkan peserta didik. Ini tercermin dalam petikan wawancara salah satu guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo sebagai berikut:

Pada hakikatnya, kemudahan teknologi dan perkembangan internet memiliki dua mata pisau: di satu sisi ia dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang ditopang oleh pengetahuan literasi digital yang baik, akan tetapi di sisi yang lain sisi negatif internet merupakan hal yang juga mengkhawatirkan. Guru dan elemen sekolah memiliki standard tersendiri dalam melakukan filter (penyaringan) terhadap konten-konten negatif di internet. Pemilihan program TVRI sebagai media pembelajaran merupakan cara paling mudah di tempuh guru, karena dalam program TVRI konten yang disajikan merupakan standard pembelajaran yang sudah ditentukan oleh kemendikbudristek sebagai otoritas pendidikan di Indonesia.

Pemilihan program nasional TVRI tentu saja merupakan salah satu cara guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo dalam meminimalisir informasi yang dianggap tidak kredibel di internet. Walaupun demikian guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo tidak sepenuhnya menolak informasi dalam internet. Informasi dalam internet dapat diterima sepanjang dalam pengamatan guru dapat dipertanggung jawabkan masih dapat diterima.

Pada hakikatnya, Implementasi literasi digital bagi guru SDN Sedati Gede II Sidoarjo adalah memberikan edukasi bermanfaat bagi peserta didik bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memberikan atensi positif terhadap mereka yang berjuang di garis depan dalam melawan Covid-19.

Pemanfaatan literasi digital dilaksanakan juga dengan memperhatikan konsep nilai yang ditanamkan terhadap peserta didik. Konsep empati kendati dilaksanakan dengan daring tetap ditanamkan melalui pemanfaatan media internet dan media sosial. Media sosial yang pada umumnya dianggap membawa sisi negatif, pada hakikatnya dengan pendekatan yang baik dan benar dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan kreativitas anak didik dan menanamkan dalam diri mereka sikap saling empati terhadap orang lain.

Proses pembelajaran formal lebih banyak porsinya melibatkan pembelajaran edukatif yang telah disediakan televisi nasional seperti TVRI, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam memberikan arahan terhadap peserta didik berkaitan dengan konten-konten pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran pengetahuan literasi digital peserta didik sejalan dengan bantuan dari orang tua di masing-masing rumah mereka. Keterlibatan orang tua mereka menjadi aspek penting dalam menunjang lancarnya proses pembelajaran daring. Setelah peserta didik mengerjakan tugas yang ia dapatkan di televisi peserta didik diwajibkan mengambil foto hasil pekerjaan mereka di lembar kerja siswa lalu mengirimkannya via WhatsApp terhadap guru.

Pengetahuan literasi digital peserta didik di SDN Sedati Gede II Sidoarjo meliputi kemampuan teknis dan kemampuan mengolah informasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, pembentukan kemampuan ini melibatkan tidak saja guru akan tetapi bantuan dari orang tua siswa di rumah menjadi hal terpenting. Tujuan utama dalam literasi digital bukan saja kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan peranti-peranti teknologi seperti komputer maupun *gadget*. Esensi dalam literasi digital adalah kemampuan peserta didik dalam mengolah dan memilih informasi berdasarkan kebutuhan kognitifnya. Hal ini menjadi standar tersendiri yang tersusun dalam lembar kerja guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo. Setiap pengumpulan informasi digital yang ditugaskan oleh guru terhadap siswa memperhatikan dengan seksama jenis informasi yang diperintahkan. Tugas-tugas sekolah dirumuskan sesuai dengan tujuan pembelajaran di kelas.

Tampaknya pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan atau implementasi digital dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo sesuai lebih mengutamakan aspek pendekatan konseptual, daripada sekedar pendekatan teknis (operasional), ini tercermin dari bagaimana guru menentukan standard kebenaran informasi yang didapat peserta didik di internet. Walaupun kedua-duanya (operasional dan konseptual) tetap dipakai sebagai standar operasional pelaksanaan pembelajaran, tampaknya yang menjadi fokus utama dalam pendekatan pembelajaran daring adalah pendekatan konseptual atau berfokus pada substansi informasi pembelajaran. Keduanya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai tahapan-tahapan pengumpulan informasi, pendekatan operasional dilaksanakan sebagai tahapan awal peserta didik yang mengantarkannya pada informasi digital dalam pembelajaran. Sedangkan pendekatan konseptual merupakan inti dari tujuan pencarian informasi, ia berada di ranah kognitif berupa kemampuannya dalam mengolah informasi digital. Dalam pendekatan operasional seorang peserta didik dibantu oleh orang tuanya di rumah dengan bimbingan guru, sedangkan dalam pendekatan konseptual seorang anak didik dituntut memiliki kemampuan dalam mengolah dan memilih informasi.

Hasil dan Evaluasi Implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring pada masa Covid-19

Kendati pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran di tengah wabah pandemi Covid-19 dalam pelaksanaannya pembelajaran ini memiliki beragam permasalahannya tersendiri. Salah satu permasalahan tersebut misalnya adalah antusiasme

peserta didik yang berbeda dengan antusiasme mereka ketika melaksanakan pembelajaran secara luring. Hal ini merupakan problem dari kondisifitas dalam kelas yang dilaksanakan secara daring yang merupakan persoalan klasik. Permasalahan ini sering kali muncul dalam pendekatan *synchronous* atau pendekatan interaksional dalam ruang daring seperti dalam aplikasi digital Google Meet dan Zoom. Anak setingkat SD kerap kali tidak dapat dikondisikan dengan baik seperti pada umumnya anak dengan tingkat yang lebih dewasa. Oleh sebab itu pendekatan *synchronous* dalam pembelajaran daring tidak begitu efektif. Pendekatan ini dilaksanakan semata dalam hal alat komunikasi semata antar pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran daring di kelas aplikasi yang digunakan dalam pendekatan ini misalnya aplikasi WhatsApp yang digunakan semata-mata untuk interaksi antar guru dan siswa berkaitan dengan tugas sekolah mereka.

Implementasi literasi digital memiliki prinsip kurasi dalam pendekatannya hal ini seperti apa yang diungkapkan dalam pendapat Hanik yang mengungkapkan bahwa selain prinsip pemahaman dan saling ketergantungan sebagai tujuan dari pengetahuan mengenai literasi digital, prinsip kurasi merupakan prinsip penting dalam pembelajaran dan implementasi literasi digital. (Hanik, 2020) *Tools* seperti *save and read later* merupakan *tools* penting dalam prinsip kurasi konten digital. Pengaplikasian prinsip kurasi ini diimplementasikan oleh guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo dengan menggunakan platform Google Drive sebagai media penyimpanan tugas sekolah yang telah dikerjakan.

Dalam pelaksanaannya, prinsip kurasi juga digunakan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang berasal dari televisi nasional seperti TVRI. Jika peserta didik terlambat mengikuti materi yang disediakan TVRI dalam kurun jam tertentu, peserta didik dipersilahkan untuk mengulang program tersebut dengan memanfaatkan aplikasi pihak ketiga seperti aplikasi Video di *gadget* mereka di rumah. Dengan aplikasi ini program pembelajaran TVRI yang sebelumnya belum sempat mereka ikuti dapat mereka ulang-ulang di rumah mereka. Dengan begitu, apa yang menjadi pembahasan dalam program tersebut dapat mereka pelajari kembali sesuai dengan keinginan mereka.

Evaluasi terhadap hasil kerja siswa selain menggunakan Google Drive yang kemudian dikoreksi oleh guru pengampu, juga dilaksanakan dengan menggunakan model latihan soal berbasis online. Evaluasi ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Dengan menggunakan aplikasi dan fasilitas yang disediakan google form, guru melakukan penilaian secara instan dengan menggunakan fitur penilaian dalam google form. Dengan menggunakan platform ini tampak memudahkan kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran online. Aplikasi lain seperti Quizz juga digunakan sebagai pendukung dalam menunjang kerja-kerja pembelajaran daring.

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo pada hakikatnya dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen internal sekolah dan elemen eksternal sekolah. Elemen internal melibatkan ketersediaan kebijakan dan SOP pembelajaran daring, hal ini tercermin dari lembar kerja guru yang disediakan oleh sekolah sebagai standard pelaksanaan pembelajaran daring. Di lapangan (dalam ruang virtual) guru mengeksplorasi

dan mengembangkan pembelajaran daring dengan dukungan elemen eksternal seperti wali siswa/orang tua, penggunaan teknologi pihak ketiga seperti aplikasi Video dan lain sebagainya.

Walaupun penggunaan literasi digital dalam hemat peneliti, tidak begitu maksimal dilaksanakan (hal ini tercermin dari problem tidak efektifnya penggunaan platform digital) akan tetapi dalam konteks keterbatasan demikian di tengah Covid-19, penggunaan literasi digital sebagai pengetahuan dasar di sekolah harus tetap dikembangkan sebagai bagian *inheren* dalam pembelajaran di sekolah tingkat dasar. Pembelajaran daring dengan menggunakan platform digital merupakan keharusan zaman. Penggunaan teknologi di masa depan tidak saja menjadi tantangan sekolah secara umum ia telah menjadi keharusan agar setiap sekolah dapat beradaptasi dengan tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo melibatkan berbagai aspek-aspek pendukung di sekolah, aspek-aspek tersebut tercermin dalam beberapa tahapan sistematis; perencanaan, pelaksanaan dan hasil serta evaluasi. Kesimpulan dalam penelitian ini terurai sebagaimana berikut:

Pertama, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran daring dengan pemanfaatan literasi digital tercermin melalui hadirnya institusi sekolah sebagai pemegang otoritas pembelajaran dengan menciptakan iklim sadar literasi. Pandemi Covid-19 mengharuskan sekolah merumuskan keluaran kebijakan pembelajaran daring. Dalam konteks yang lebih spesifik, perencanaan pembelajaran daring di kelas dan pemanfaatan literasi digital tercermin melalui lembar hasil kerja guru, lembar inilah yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran daring dan pemanfaatan literasi digital di SDN Sedati Gede II Sidoarjo, dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip literasi digital. Pemahaman tentang literasi digital sebagai kemampuan dalam mengolah dan memilih informasi ditanamkan guru melalui pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan memperhatikan prinsip efektifitas dan terukur. Dengan memilih TVRI sebagai media pembelajaran utama, agaknya guru-guru di SDN Sedati Gede II Sidoarjo sadar bahwa persoalan kredibilitas dalam algoritma internet merupakan tantangan tersendiri, pemilihan TVRI sebagai media utama pembelajaran pada hakikatnya merupakan *ikhtiar* guru dalam meminimalisir kemungkinan tidak kredibelnya informasi yang tersedia di internet. Secara tidak langsung, langkah antisipasi yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan cermin dari pengetahuan literasi digital yang baik yaitu bahwa dalam algoritma digital kita dituntut tidak hanya mampu menguasai literasi komputer (kemampuan teknis mengoperasikan komputer) akan tetapi seorang pencari informasi juga dituntut memiliki kemampuan literasi informasi yang baik (kemampuan memilih informasi kredibel di internet).

Ketiga, hasil pelaksanaan implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring di SDN Sedati Gede II Sidoarjo menunjukkan hasil yang positif, walaupun persoalan efektivitas

pembelajaran dan kondusifitas di ruang kelas menjadi problem tersendiri. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan prinsip transparansi dengan menggunakan aplikasi digital seperti Google Drive, Google Form dan Quizz. Sebagai langkah antisipatif dalam rangka strategi yang dilakukan di tengah Covid-19 penggunaan literasi digital di sekolah ini merupakan langkah yang dinilai tepat.

REFERENSI

- Anderson, J. (2005). *A Common Framework for E-learning Quality, Observatory for New Technologies and Education*.
- Anderson, John, & McCormick, R. (2005). Ten pedagogic principles for e-learning. *OINSIGHT Observatory for New Technologies and Education*.
- Anderson, T. (2008). *Towards a theory of online learning* In T. Anderson (Ed.) *The theory and practice of online learning* (pp 45-74). Edmonton, Canada.
- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30(2008), 17–32.
- Belawati, T. (1995). *Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*. 1–15.
- Belawati, T. (2002). *Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online* (2 ed., Nomor December 2019). Universitas Terbuka.
- Belshaw, D. (2011). What is 'digital literacy'. *A Pragmatic Investigation, Doctorate in Education, University of Durham, Durham*.
- Dunwill, E. (2016). *Teaching Principles Transferred to Online Courses: Strategies to Use. eLearning Best Practices*.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gomez-Galan, J. (2018). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. *arXiv preprint arXiv:1803.01677*.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. INA-Rxiv.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.

Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyyah Vol. 1, No. 3 (2021)

Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode Penelitian pendidikan. In *Remaja Rosda Karya*. Remaja Rosda Karya.

